

BAB I

PENDAHULUAN.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan yang baik perlu memahami potensi keuangan dan non-keuangan yang dimilikinya hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan nilai perusahaan demi keberlanjutan jangka panjang. Mengoptimalkan nilai perusahaan sangat penting karena berarti mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang merupakan tujuan utama perusahaan (Agustina, 2013).

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu masalah yang harus dihadapi adalah masalah lingkungan, karena perusahaan harus melibatkan lingkungan dalam mendukung kegiatan operasionalnya (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya melalui harga pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Khairiyani et al, 2019). Para pemegang saham tentu menginginkan peningkatan nilai perusahaan, karena hal ini menunjukkan peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, perusahaan harus merencanakan dengan cermat saat mengalokasikan sumber daya untuk mendukung operasi yang dilakukan guna mencapai tujuan perusahaan (Suka,2016).

Fenomena mengenai nilai perusahaan yaitu. pada tahun 2021, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan harga saham perusahaan karena

menghadapi masalah lingkungan. Dalam Rapat Permusyawaratan (RDP) antara PTBA dan Komisi IV DPRD Sumatera Selatan, ditemukan kerusakan lingkungan akibat pencemaran air, terutama di Sungai Kiah di Tanjung Enim. Selain itu, anak perusahaan PTBA mendapat stempel merah dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun yang sama. Hingga menciptakan reputasi yang buruk dimata investor dan pemegang saham lainnya hal ini juga diikuti dengan penurunan laba bersih sebesar 44,6% yaitu Rp 500,51 miliar pada 2021, dibandingkan dengan Rp 903,24 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya hingga Harga saham PTBA pun menurun, dari Rp. 2.810 per saham pada tahun 2020 menjadi Rp. 2.710 per saham pada tahun 2021 dalam hal ini turun sebesar 1,036 % tingkat harga sahamnya (www.rmol.id) dan (www.finance.detik.com).

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan, peningkatan harga saham dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan ketika nilai perusahaan semakin tinggi, kemungkinan nilai return yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan semakin besar (Rinnaya & Andini, 2016). Oleh karena itu, investor sering mempertimbangkan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan berdasarkan analisis nilai perusahaan.

Tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat berubah ketika aliran dana asing masuk ke pasar keuangan, yang menjadi faktor utama penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perkembangan ekonomi atau bisnis inilah yang mendorong

setiap perusahaan untuk berlomba-lomba memaksimalkan laba agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya (Ramadhan, 2021). Nilai perusahaan yang tinggi sangat menarik bagi para investor untuk menanamkan modal mereka, sehingga pelaku usaha berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan lebih.

Perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya guna mencapai tujuannya salah satu faktornya yaitu pengungkapan lingkungan dalam bentuk nilai lingkungan. Nilai lingkungan yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan nilai perusahaan, Semakin besar tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, semakin baik pula citra perusahaan tersebut. Hal ini karena perusahaan mampu memenuhi kontrak sosial dan memperoleh legitimasi dari masyarakat, sehingga keberadaannya diterima dengan baik. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki citra sosial positif, yang juga berpengaruh pada loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Operasional yang dijalankan secara ideal dapat berdampak positif pada pendapatan perusahaan karena kegiatan tersebut selaras dengan tujuan perusahaan. Namun, kegiatan usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha dapat mempengaruhi keseimbangan alam dan menyebabkan kerusakan lingkungan (Santoso, 2018).

Masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh beberapa perusahaan menunjukkan rendahnya perhatian mereka terhadap dampak lingkungan dari kegiatan produksi. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggung jawab atas kerusakan alam akibat aktivitas industri, perusahaan harus bertindak. Tanggung jawab ini tentu memerlukan biaya yang dapat dialokasikan dalam

anggaran untuk biaya lingkungan dan pelestarian alam.

Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang ditanggung oleh perusahaan akibat buruknya sistem pengelolaan lingkungan yang disebabkan oleh proses produksi yang tidak optimal. Biaya ini mencakup pengeluaran terkait pengurangan dampak proses produksi terhadap lingkungan dan biaya perbaikan kerusakan akibat limbah yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Biaya lingkungan dapat dilihat dari alokasi dana untuk program bina lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Biaya ini dihitung dengan membandingkan dana program corporate social responsibility (CSR) dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Saputri & Betari,2022).

Banyak perusahaan yang memiliki standar tinggi dalam perlindungan lingkungan masih melihat biaya lingkungan sebagai pengeluaran ekstra yang bisa mengurangi keuntungan karena untuk mengatasi biaya lingkungan yang muncul dibutuhkan pengorbanan biaya yang besar (Kartini, 2009).

Dalam penelitian terdahulu Kusrihandayani (2020) didapat hasil bahwasanya biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan kehadiran biaya lingkungan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, serta variabel profitabilitas bisa memperkuat asosiasi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Wulaninggrum,2020) bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian dari (Saputri & Betari,2022) menunjukkan kebalikkan dari pernyataan penelitian sebelumnya menyatakan biaya lingkungan berdampak eksplorasi dalam bentuk biaya reklamasi serta penutupan lahan pasca tambang

hingga dinyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ruang Lingkup Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Sosial Responsibility) sering dianggap sebagai inti dari konsep etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan legal terhadap pemegang saham, tetapi juga tanggung jawab kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan. Corporate Sosial Responsibility mencakup semua hubungan yang terjadi antara perusahaan dengan semua pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, karyawan, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok, dan bahkan pesaing. Konsep ini dikenal dengan 3P (profit, people, planet), yaitu tujuan bisnis tidak hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memastikan keberlanjutan planet. Program - program sosial perusahaan dapat mencakup bantuan fisik, layanan kesehatan, pembangunan komunitas, outreach, beasiswa, dan lain-lain (Global Reporting Initiative,). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Sosial Responsibility) oleh perusahaan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan yang baik, secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengungkapan Corporate Sosial Responsibility menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Nurul Aisyah (2018) menemukan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan Corporate

Sosial Responsibility, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pengungkapan dan pelaksanaan Corporate Sosial Responsibility akan dihargai oleh stakeholder, yang terlihat dari peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham dan laba perusahaan. Namun, penelitian oleh Yustisia Puspaningrum (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu Corporate Sosial Responsibility secara parsial tidak mempengaruhi Nilai perusahaan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan yang diukur melalui harga saham, yang berarti perusahaan tersebut belum mampu mengelola Corporate Sosial Responsibility dengan baik untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terkait kepeduliannya terhadap lingkungan. Penelitian oleh Karundeng (2017) juga menemukan hasil berbeda, yaitu Corporate Sosial Responsibility tidak mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012 -2016.

Menurut Asjuwita & Agustin (2020), profitabilitas adalah indikator yang mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan. Kinerja keuangan dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan, dan tingkat profitabilitas sering digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik bisnis adalah indikator penting dalam persaingan usaha, dan daya tarik ini dapat diukur melalui profitabilitas usaha dengan menggunakan ROA. Investor menggunakan profitabilitas sebagai tolok ukur dalam mengambil keputusan investasi, dan mereka akan lebih tertarik menanamkan modal jika kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Namun, banyak perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan dan sosial

dari kegiatan bisnis mereka demi mencari keuntungan maksimal.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam diantaranya (Wulaningrum,2020) yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor industri real estate dan property, penelitian (Chumaidah, 2018) bahwa Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi hubungan nilai perusahaan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan peningkatankekayaan pemegang saham dan prospek perusahaan yang semakin menjanjikan, hal ini akan menjadi sinyal positif yang dapat menarik minat investor.

Profitabilitas (ROA) secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian chumaidah (2018), Gusti ngurah agung dewi (2016) dan a nurul dzikir (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian oleh Susilowati (2011) dan Herawati (2013), yang menemukan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, peningkatan ROA tidak selalu berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa peningkatan profitabilitas atau kinerja keuangan saja tidak cukup untuk mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, sehingga ada faktor lain yang juga berpengaruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dalam hal ini yang diukur dengan Biaya Lingkungan (Environmental Cost), Ruang Lingkup Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Sosial

Responsibility) Dan Profitabilitas, objek penelitian ini dilakukan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Penelitian ini tertarik pada sektor pertambangan karena pertambangan sendiri merupakan pilar penting dalam penyedia sumber daya dan dalam pembangunan ekonomi diIndonesia, di mana komoditas batu bara memberikan manfaat ekonomi melalui kegiatan pertambangan yang menghasilkan pendapatan bagi negara tetapi sektor ini menjadi salah satu sektor yang berperan dalam kerusakan lingkungan seperti kerusakan dikawasan hutan dan banyaknya lubang maupun bekas galian yang belum ditimbun.

Serta,sejak tahun 2020 hingga kini, sektor ini mengalami tren penurunan baik dalam harga saham dan peningkatan laba operasionalnya. Dalam dunia bisnis, fluktuasi tingkat keuntungan adalah hal biasa yang dipengaruhi oleh faktor alam, harga pasar, krisis ekonomi, dan berbagai faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab naik turunnya nilai perusahaan di sektor pertambangan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*), Ruang Lingkup Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Sosial Responsibility*) Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2020-2022.**

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya lingkungan (*environmental cost*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020 -2022?
2. Apakah ruang lingkup tanggung jawab social perusahaan (*corporate social responsibility*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020 -2022?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan (*environmental cost*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2020 - 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2020 -2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2020 -2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengatahanan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat praktis

- Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pelaporan lingkungan serta meningkatkan transparansi di dalam pengungkapannya.
- Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar.
- Bagi regulator dengan adanya penelitian ini, para pembuat kebijakan diharapkan dapat menetapkan standar minimal mengenai pengungkapan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan.